

## FAKTA KEMANUSIAAN DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Abdul Rozak<sup>1)</sup>, Sobihah Rasyad<sup>2)</sup>, Atikah<sup>3)</sup>

Dosen FKIP-Unswagati, [abdurrozak58@gmail.com](mailto:abdurrozak58@gmail.com)

Dosen FKIP-Unswagati Cirebon, [sobihahasyad5858@gmail.com](mailto:sobihahasyad5858@gmail.com)

Mahasiswa FKIP-Unswagati Cirebon, [atikahkartika@gmail.com](mailto:atikahkartika@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini memfokuskan kajiannya pada analisis unsur pembangun novel, fakta kemanusiaan, dan respons tokoh utama terhadap fakta kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mekanisme kerja deskriptif analitik. Sumber data penelitian ini adalah novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy. Berdasarkan hasil penelitian, novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy memuat unsur pembangun yang menarik, terutama unsur tema, penggambaran tokoh, dan muatan amanat. Novel Ayat-Ayat Cinta 2 memuat fakta kemanusiaan dan respons tokoh utama terhadap fakta kemanusiaan yang membangun dua pola hubungan, yakni hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Fakta kemanusiaan yang terdapat di dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 dapat berupa fakta yang berkaitan dengan indikator fakta kemanusiaan dalam wujud fisik dan mental, berbentuk fakta sosial, berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan kaidah institusi sosial, berupa fakta sejarah, serta berkaitan dengan peristiwa yang memberikan dampak terhadap kehidupan.

**Kata kunci:** *fakta kemanusiaan, respons tokoh utama, peristiwa*

### A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan. Karya sastra, khususnya bentuk prosa dan drama, memuat konflik, peristiwa, tokoh, pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prijanto, dkk. (Endraswara, 2013: 14) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai bentuk ekspresi dari suatu masyarakat yang dapat memperlihatkan pandangan suatu masyarakat.

Berkaitan dengan sastra, perkembangan sastra tidak terlepas dari kritik sastra. Salah satu bentuk kritik dalam sastra adalah sosiologi sastra. Prijanto dkk. (Endraswara, 2013: 13) mengemukakan bahwa sosiologi sastra akan mengupas nilai-nilai masyarakat, institusi sosial, dan pandangan masyarakat atau individu yang tersirat dalam karya sastra. Tinjauan sosiologi sastra akan menggali unsur-unsur sosial yang terkandung di dalam karya sastra, baik puisi, cerita pendek, maupun novel.

Melalui tinjauan sosiologi sastra, penulis dapat menelaah fakta kemanusiaan di dalam sebuah karya sastra. Fakta kemanusiaan merupakan pembahasan yang menarik. Fakta kemanusiaan dapat berupa fakta pada bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lainnya. Pada abad ke-21 ini banyak diperbincangkan mengenai realitas kemanusiaan, khususnya masalah-masalah yang dihadapi manusia, baik individu maupun kelompok. Karya sastra tidak semata-mata ditulis oleh pengarang, karya sastra memiliki aspek-aspek yang berpeluang dikaji dengan berbagai tinjauan kritik sastra. Berkaitan dengan hal tersebut, fakta kemanusiaan atau realitas sosial merupakan bagian dari sebuah karya sastra yang dapat diungkap melalui kajian sastra.

Faruk (2005: 12) menyatakan, "Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra." Pendapat tersebut membatasi fakta kemanusiaan sebagai segala hasil perilaku manusia, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Fakta kemanusiaan tersebut berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Faruk menyatakan bahwa fakta kemanusiaan

dapat berupa atau berkaitan dengan politik, kreasi kultural (filsafat dan seni). Dengan demikian, fakta kemanusiaan merupakan salah satu objek pengkajian yang berupaya diungkap dan dipahami oleh ilmu pengetahuan. Salah satunya ilmu yang dapat mengkaji fakta kemanusiaan adalah sastra dan kritik sastra.

Berikut merupakan sepuluh hasil penelitian berupa analisis teks sastra dengan tinjauan sosiologi sastra.

Hasil penelitian Ratnasari (2015) berjudul, "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Purnama Kingkin* Karya Sunaryata Soemardjo."; hasil penelitian P. Unswatun S., dkk. (2013) berjudul, "Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)"; hasil penelitian berjudul, "Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA" ditulis oleh Raharjo, dkk. (2017); hasil penelitian berjudul, "Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA" ditulis oleh Purwahida (2017); hasil penelitian Muflikhah, dkk. (2014) berjudul, "Masalah Sosial dalam Novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan

Karakter)”; hasil penelitian Primasari, dkk. (2016) dengan judul, “Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas”; hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2011) dengan judul, “Modernisasi dalam Novel *Belunggu* Karya Armijn Pane (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”; hasil penelitian berupa kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *Tuan Guru* karya Salman Faris yang dilakukan oleh Akbar, dkk. (2013); hasil penelitian Sipayung (2016) berjudul, “Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra”; serta hasil penelitian berjudul “Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra (*Social Reality and Representation of Fiksimini in Sociology Literature Review*)” yang ditulis oleh Kartikasari, dkk. (2014). Berdasarkan telaah kesepuluh hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa penelitian yang dilakukan penulis dengan objek kajian novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy memiliki perbedaan dengan kesepuluh hasil penelitian tersebut. Perbedaan terletak pada tujuan penelitian, jenis penelitian sastra murni atau tidak murni, objek penelitian, dan lainnya.

Novel yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy ini adalah novel yang kaya dengan muatan nilai-nilai dakwah, seperti nilai juhud, nilai *habluminallah* dan *habluminannas*, nilai toleransi, serta nilai dakwah lainnya. Novel ini menyajikan permasalahan-permasalahan aktual dan faktual. Selain itu, di dalamnya memuat banyak gambaran cara menghadapi atau menyelesaikan suatu persoalan dengan memperhatikan berbagai aspek dan mencari akar permasalahannya.

Sosiologi sastra merupakan tinjauan yang meyakini bahwa dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang memiliki aspek-aspek sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis unsur pembangun, fakta kemanusiaan, dan respons tokoh utama terhadap fakta kemanusiaan di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*.

## B. KAJIAN TEORETIS

### 1. Novel

#### a. Pengertian Novel

Menurut Rees (Aziez, F., 2010: 1) novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks. Pendapat tersebut membatasi novel sebagai karya sastra

yang menampilkan tokoh untuk mencerminkan kehidupan nyata.

Selanjutnya, Esten (2013: 7) juga berpendapat, "Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya." Berdasarkan batasan tersebut, novel merupakan karya sastra yang berisikan ungkapan kehidupan manusia yang memuat konflik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Rees.

Selain pendapat Rees dan Esten, terdapat pula pendapat dari Nurgiyantoro. Nurgiyantoro (2015: 13) mendefinisikan novel sebagai cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang rumit. Nurgiyantoro menguraikan batasan novel sebagai sebuah karya fiksi yang berbeda dengan karya fiksi lainnya, seperti puisi dan cerita pendek. Pembatasan tersebut memiliki garis persamaan dengan pendapat Rees dan Esten.

Berdasarkan pendapat para ahli, diketahui bahwa novel adalah karya sastra yang mencerminkan kehidupan manusia yang disajikan dalam porsi yang lebih banyak, rinci, detail, serta memuat banyak permasalahan.

#### **b. Unsur Intrinsik Novel**

Seperti halnya puisi dan cerita pendek, novel sebagai salah satu karya sastra disusun berdasarkan unsur yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri atau unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi sehingga terjalin kepaduan yang menghasilkan pesan atau makna.

Nurgiyantoro (2015: 30) berpendapat, "Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut terdiri dari: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa." Nurgiyantoro menguraikan novel memuat delapan unsur intrinsik. Unsur tersebut terdiri atas peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, serta bahasa atau gaya bahasa.

Esten (2013: 17) juga mengemukakan, "Segi intrinsik ialah segi yang membangun cipta sastra itu dari dalam dan berhubungan dengan struktur karya sastra itu sendiri. Seperti, alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, tema, amanat, imajinasi, dan emosi." Berdasarkan pendapat Esten, unsur intrinsik novel terbagi atas alur, latar, pusat pengisahan, penokohan, tema, amanat, imajinasi, dan emosi.

Berbicara tentang struktur novel, Warsiman (2016: 114) menyatakan bahwa struktur novel yang paling diutamakan adalah aspek-aspek pendukung cerita dalam novel itu. Aspek-aspek pendukung itu meliputi cerita, tokoh, plot, penokohan, *setting* (tempat), *point of view* (sudut pandang), gaya, nada, dan tema. Warsiman mengemukakan bahwa unsur intrinsik novel terdiri atas sembilan aspek.

Berdasarkan pendapat kelima ahli tersebut, unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik tersebut terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Penulis tidak membedakan antara peristiwa dan plot, karena di dalam plot memuat peristiwa, konflik, dan klimaks (Nurgiyantoro, 2013: 173).

## 2. Sosiologi Sastra

### a. Pengertian Sosiologi Sastra

Endraswara (2013: 79) berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Pendapat tersebut menyatakan bahwa fokus sosiologi sastra ialah memandang karya sastra

sebagai karya yang mengungkap permasalahan kemanusiaan.

Selain itu, Ratna (2011: 3) juga menyatakan, "Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antarkarya sastra dengan masyarakat." Berdasarkan pendapat tersebut, sosiologi sastra ialah tinjauan yang mengaitkan antara karya sastra dengan masyarakat. Pengertian tersebut memiliki persamaan dengan batasan yang dikemukakan oleh Endraswara. Dengan demikian, sosiologi sastra memandang karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial.

Semi (2012: 92) juga menyatakan bahwa pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Pendapat tersebut menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengaitkan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Semi tersebut, karya sastra merupakan hasil cipta pengarang yang berisikan permasalahan kehidupan dan pengarang terlibat di dalam permasalahan tersebut. Masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap karya sastra dan karya sastra juga dapat mempengaruhi masyarakat sebagai penikmat karya sastra. Masyarakat dapat berperan dalam menentukan nilai dari karya sastra.

### **b. Fakta Kemanusiaan**

Faruk (2005: 12) "Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra. Pendapat tersebut membatasi fakta kemanusiaan sebagai segala hasil perilaku manusia, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Fakta kemanusiaan tersebut berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Faruk menyatakan bahwa fakta kemanusiaan dapat berupa atau berkaitan dengan politik, kreasi kultural (filsafat dan seni).

Dalam kaitan ini, Trigg menjelaskan fakta kemanusiaan dengan istilah fakta sosial. Trigg (Ratna, 2011: 37) juga menguraikan fakta-fakta sosial sebagai produk persetujuan sosial. Sosiologi pengetahuan menganggap sains sebagai praktik sosial sekaligus institusi sosial. Realitas dicirikan oleh kaidah-kaidah institusi sosial tertentu dan ilmu pengetahuan dianggap sebagai gagasan kemanusiaan dengan latar belakang fakta-fakta kehidupan. Oleh karena itu, rasionalitas sifatnya relatif, tergantung pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Trigg mengungkapkan ilmu pengetahuan sebagai gagasan

kemanusiaan yang dilatarbelakangi oleh fakta kehidupan. Dengan demikian, fokus makna fakta kemanusiaan adalah kaitannya dengan produk sosial yang berkenaan dengan persetujuan sosial.

Selanjutnya, Goldmann (Sehandi, 2016: 175) menguraikan fakta-fakta kemanusiaan dapat berwujud fakta individual, fakta sosial atau historis. Fakta kemanusiaan pun mempunyai peranan besar dalam sejarah. Berdasarkan pendapat tersebut, fakta kemanusiaan dapat berupa fakta individual dan fakta sosial atau historis. Fakta dalam wujud sosial merupakan fakta yang berkaitan dengan sejarah. Hal tersebut karena tidak hanya berkaitan dengan satu individu melainkan kelompok.

### **c. Fakta Kemanusiaan dalam Teks Sastra**

Pujiharto (2012: 20-21) menyatakan bahwa karya seni merupakan manifestasi pengalaman estetis dan manifestasi pengalaman kemanusiaan. Tujuan utama sebuah karya fiksi ialah memungkinkan pembaca membayangkan sekaligus memahami satu pengalaman kemanusiaan yang unik dan universal. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa karya fiksi memiliki maksud utama untuk memberikan peluang kepada pembaca membayangkan dan memahami realitas kemanusiaan. Realitas kemanusiaan yang digambarkan Pujiharto tersebut

bersifat unik dan universal. Unik berkaitan dengan realitas kemanusiaan yang tersendiri atau berbeda dengan realitas kemanusiaan lain (istimewa). Kemudian, sifat universal berkaitan dengan realitas kemanusiaan atau dalam istilah Pujiharto pengalaman kemanusiaan yang memiliki makna umum atau berlaku untuk semua orang atau bahkan seluruh dunia.

Ratna (2011: 35) juga menyatakan, "Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam genre yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari." Pendapat Ratna tersebut menguraikan bahwa karya sastra merupakan prototipe dari kejadian atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut sekaligus mengungkap bahwa karya fiksi, seperti novel, merupakan karya yang tidak terlepas dari realitas sosial. Kehidupan sehari-hari yang dikemukakan oleh Ratna tersebut dapat dikaitkan dengan realitas kemanusiaan. Hal tersebut karena fakta kemanusiaan menurut Faruk dapat berkaitan dengan segala yang berupa perilaku manusia, baik verbal maupun fisik, yang dapat berwujud aktivitas sosial.

Selain pendapat Pujiharto dan Ratna, Endraswara (2013: 154) juga mengungkapkan bahwa sastra sebagai

kenyataan sosial ialah sebuah permainan emosi. Sastra tetap merupakan fakta individu yang menawarkan gagasan sosial. Kebenaran sastra bukan kebenaran asli, melainkan yang telah ditafsirkan. Sastra banyak menyajikan hal-hal tersirat, ruang terbuka, dan juga sering hiperrealitas.

Pendapat Endraswara memiliki persamaan dengan pendapat Ratna dan Pujiharto yang mengungkapkan bahwa sastra atau karya sastra memuat realitas sosial. Akan tetapi, Endraswara menyatakan bahwa sastra merupakan fakta individu yang menawarkan gagasan sosial. Hal tersebut berarti hal-hal yang diungkapkan oleh pengarang mengenai gagasan sosial telah melalui tahap penafsiran secara individu atau melalui sudut pandang pengarang. Oleh karena itu, kebenaran dalam teks sastra merupakan hasil dari penafsiran pengarang.

### C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mekanisme kerja deskriptif analitik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sastra, yakni sosiologi sastra. Ratna (2011: 3) menyatakan, "Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antarkarya sastra dengan masyarakat." Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian sosiologi sastra merupakan kajian yang berupaya

menemukan keterkaitan antara karya sastra dengan masyarakat.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, paragraf yang mendeskripsikan unsur pembangun, fakta kemanusiaan, dan menggambarkan respons tokoh utama terhadap fakta kemanusiaan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy.

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni dokumentasi, teknik simak, teknik baca, dan teknik catat. Penulis menggunakan teknik analisis data dari model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 337) menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas atau sampai data sudah jenuh. Aktivitas analisis data tersebut terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasar pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kurniawan, penelitian ini terfokus pada langkah-langkah berupa analisis unsur pembangun karya sastra dalam perspektif sosiologis, analisis fakta kemanusiaan, dan respons tokoh utama terhadap fakta kemanusiaan.

## D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Unsur Pembangun Novel

#### *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya

#### Habiburrahman El Shirazy

##### a) Tema

Tema umum novel *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah *Islam Rahmatan Lil'alamin* yang bermakna bahwa Islam merupakan rahmat untuk seluruh alam. Artinya, Islam adalah rahmat untuk seluruh makhluk termasuk manusia, baik muslim maupun nonmuslim, hewan, tumbuhan, dan makhluk lainnya.

*Islam Rahmatan Lil'alamin* tampak ketika satu demi satu peristiwa muncul dan menjadi batu ujian bagi Fahri untuk tetap memperjuangkan nilai luhur Islam di kota yang penduduk muslimnya adalah minoritas, Edinburgh. Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ini, diceritakan bahwa Fahri bersikap baik tidak hanya pada orang muslim, namun bersikap baik pula kepada orang-orang nonmuslim di sekitarnya. Selain itu, terdapat tema-tema khusus seperti kasih sayang, toleransi, takwa, dan jihad.

##### b) Alur

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ditulis oleh pengarang dengan alur berupa pengenalan tokoh, seperti Fahri, Sabina, Paman Hulusi, Jason, Keira, Nenek Catarina, Misbah, Nyonya Janet, Brenda, Profesor Charlotte, Hulya, dan lainnya. Pengenalan konflik ditunjukkan saat Fahri mendapati perlakuan buruk dari

tetangganya, seperti Keira dan Jason. Selain itu, terdapat penggambaran konflik yang dihadapi oleh tokoh Sabina, Nenek Catarina, Brenda, dan lainnya. Kemudian, terjadi peningkatan konflik ketika Keira berniat melelang kesucian dirinya, ketika Fahri mengetahui Jason mencuri di minimarketnya, ketika Paman Hulusi berniat menikahi Sabina, ketika Fahri melamar Hulya, dan diskusi mengenai *amalek* serta bangsa pilihan Tuhan. Konflik yang terjadi meningkat hingga mencapai klimaks. Klimaks terjadi saat Fahri mengetahui Sabina adalah Aisha, saat Keira mengetahui bahwa penolongnya adalah Fahri, dan saat Fahri menolong Sabina dari kejahatan yang dilakukan oleh Baruch. Selanjutnya, terdapat penyelesaian masalah ketika Keira berubah menjadi tokoh yang tidak lagi memusuhi Fahri dan ketika Fahri bertemu tokoh Sabina sebagai Aisha, istrinya yang hilang.

### c) Tokoh dan Penokohan

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* memuat banyak tokoh yang digambarkan sebagai tokoh protagonis dan antagonis. Terdapat tokoh Fahri sebagai tokoh utama yang berkarakter perhatian, peduli, penolong, dermawan, setia, takwa, pemaaf, sederhana, tegas dan berpegang teguh pada prinsip, amanah, istikamah, dan tidak sombong. Terdapat tokoh Sabina atau Aisha yang

digambarkan berkarakter tertutup, cinta agama, cerdas, penyayang, menjaga kehormatan, teguh pendirian, dan baik budi. Selain itu terdapat tokoh Keira dan Jason yang sejak awal digambarkan penuh dengan kebencian terhadap Fahri. Namun demikian, Jason dan Keira mengalami perubahan karakter seiring mengetahui kebaikan Fahri.

Terdapat tokoh Nenek Catarina, Paman Hulusi, Hulya, Baruch, Brenda, Madam Varenka, Misbah, dan lainnya. Paman Hulusi adalah tokoh yang setia pada Fahri. Nenek Catarina digambarkan sebagai seorang Yahudi yang taat dalam kondisi lemah dan membutuhkan bantuan. Hulya adalah istri ketiga Fahri yang digambarkan sebagai tokoh yang taat pada aturan agama, berbakat, berbudi baik, dan pencemburu. Baruch adalah anak tiri Nenek Catarina yang berkarakter jahat, merendahkan keyakinan orang lain, pemabuk, keras kepala, dan penuh kebencian terhadap muslim. Selain itu, Brenda dan Madam Varenka merupakan tokoh yang telah membantu Fahri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tetangga-tetangganya, seperti Nenek Catarina dan keluarga Nyonya Janet. Misbah merupakan tokoh yang digambarkan berkarakter cerdas dan taat.

**d) Latar****a. Latar Tempat**

Terdapat deskripsi latar tempat di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*, seperti Stoneyhill Grove (Shirazy, 2015: 21 22), University of Edinburgh (Shirazy, 2015: 147), Edinburgh Central Mosque (Shirazy, 2015: 42), Minimarket Agnina (Shirazy, 2015: 492), Oxford (Shirazy, 2015: 622), Rumah Nenek Catarina (Shirazy, 2015: 137), Rumah sakit (Shirazy, 2015: 411), AFO Boutique (Shirazy, 2015: 69), St. Andrews (Shirazy, 2015: 536).

Selain tempat-tempat di atas, terdapat banyak latar tempat lainnya. Misalnya, terdapat gambaran latar di tempat makan, di klinik, di jalan, hotel, dan lainnya. Namun demikian, Fahri banyak digambarkan di University of Edinburgh, Edinburgh Central Mosque, di kawasan Stoneyhill Grove, dan di Oxford.

**b. Latar Waktu**

Terdapat penggalan novel yang memuat deskripsi latar waktu di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*, seperti pagi hari (Shirazy, 2015: 285), siang hari (Shirazy, 2015: 282), sore hari (Shirazy, 2015: 527), malam hari (Shirazy, 2015: 135).

**c. Latar Situasi Sosial**

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* menceritakan situasi sosial di negara-negara yang mayoritasnya adalah nonmuslim. Novel ini memuat

penggambaran hubungan antarmanusia, yakni tokoh utama dengan tokoh lainnya, baik dengan sesama muslim maupun nonmuslim. Penggambaran masalah Islamofobia dalam novel ini menunjukkan situasi yang sulit untuk tokoh utama. Misalnya, dalam interaksi dengan Keira dan Jason, Fahri banyak menemukan masalah. Namun demikian, situasi sulit tersebut dapat terselesaikan dengan gambaran tokoh utama yang berusaha mengamalkan Alquran dan hadis. Setelah menghadapi berbagai persoalan yang disebabkan sikap memarginalkan muslim sebagai agama minoritas, terdapat penggambaran situasi yang damai dan tenteram.

**e) Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan cara sebuah karya sastra disajikan dalam kaitannya dengan posisi pengarang. Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama. Hal tersebut karena pengarang menampilkan tokoh utama dengan menggunakan nama tokoh.

**f) Amanat**

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca. Pesan yang ingin disampaikan pengarang novel *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah menjadikan Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup. Sebagai tokoh utama, Fahri

menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya dengan cara berharap Allah akan mengampuni dan meridainya.

#### g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan teknik atau cara pengarang menyampaikan maksud atau pesan kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa. Secara umum pengarang banyak menggunakan diksi denotatif. Pengarang menggunakan bahasa yang lugas untuk menyampaikan pesan melalui karya sastra. Selain itu, dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* pengarang menggunakan beberapa perumpamaan dalam menyampaikan suatu pesan. Pengarang juga menggunakan bahasa-bahasa formal dan ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti kaitan dengan Alquran, hadis, atau karya tulis ilmiah yang memuat data mengenai fakta kemanusiaan. Bahasa yang digunakan pengarang juga memiliki nilai keindahan. Hal tersebut dapat digambarkan melalui surat yang ditulis Fahri untuk istrinya, Aisha yang hilang di Palestina.

## 2. Fakta Kemanusiaan dan Respons Tokoh Utama terhadap Fakta Kemanusiaan Masalah Islamofobia

### a) Fakta Kemanusiaan

Berikut adalah data-data yang menunjukkan adanya Islamofobia di

dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy.

*"MUSLIM=TERORIST! GO HELL!"*  
Fahri istighfar dalam hati. (Shirazy, 2015: 157).

Salah satu data yang menggambarkan dampak Islamofobia adalah dengan adanya penggambaran peristiwa penulisan kata *"MUSLIM=TERORIST! GO HELL!"* Peristiwa yang terjadi antara Keira dan Fahri tersebut merupakan salah satu bentuk fakta kemanusiaan dalam wujud tindakan dan merupakan fakta sosial. Peristiwa tersebut memenuhi indikator berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Tindakan Keira yang tidak menyukai Fahri Abdullah sebagai seorang muslim tersebut merupakan gambaran permasalahan kemanusiaan, yakni di Eropa masih terdapat orang-orang yang antimuslim.

### b) Respons Tokoh Utama terhadap Fakta Kemanusiaan

Di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*, terdapat respons tokoh utama terhadap perspektif Keira mengenai Islam. Berikut ini uraiannya.

*"Biar saya simpan. Tulisan ini akan saya jadikan cambuk untuk diri saya, agar saya menjadi muslim sejati, bukan monster!"* (Shirazy, 2015: 77).

Dalam kutipan tersebut, terdapat respons tokoh utama, yaitu Fahri Abdullah terhadap sikap Keira yang tidak menyukainya. Fahri mengatakan bahwa tulisan Keira yang menyatakan kebenciannya terhadap Islam akan dijadikan cambuk agar menjadi muslim sejati atau bukan monster. Pengarang berusaha menyatakan bahwa pemeluk Islam yang menegakkan Alquran dan hadis tidak akan berperilaku seperti yang dituduhkan oleh Keira dan orang-orang lainnya. Fahri berusaha menunjukkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang. Hal tersebut sangat bertentangan dengan makna 'monster'.

### 3. Fakta Kemanusiaan dan Respons Tokoh Utama terhadap Fakta Kemanusiaan Berupa Konflik Palestina dan Israel

#### a) Fakta Kemanusiaan

Berikut adalah data yang menunjukkan peristiwa pembantaian yang dilakukan Israel kepada Palestina.

*"... Orang-orang Mesir sangat marah dan mengutuk tindakan pembantaian itu. Masjid Hebron bermandi darah, 29 orang Palestina tewas di tempat, 125 lainnya terluka." (Shirazy, 2015: 108-109)*

Penggalan tersebut memuat fakta kemanusiaan yang disampaikan oleh Fahri Abdullah mengenai tragedi pembantaian di Masjid Hebron tanggal 25 Februari 1994 yang dilakukan oleh

Baruch Goldstein. Peristiwa tersebut menyebabkan 29 orang Palestina tewas dan 125 lainnya terluka. Hal tersebut dapat dikategorikan fakta kemanusiaan karena berkaitan dengan indikator peristiwa sejarah dan termasuk pada konflik sosial.

#### b) Respons Tokoh Utama terhadap Fakta Kemanusiaan

Berikut adalah respons tokoh utama, Fahri Abdullah terhadap kejahatan yang dilakukan Israel pada Palestina.

*"Kita boleh berbeda. Berbeda tempat lahir kita. Berbeda ayah dan ibu kita. Berbeda negara dan kebangsaan kita. Berbeda profesi dan pekerjaan kita. Berbeda afiliasi politik kita. Berbeda ras dan agama kita. Berbeda selera makan dan minum kita. Tetapi kita sesungguhnya memiliki nurani yang sama, yaitu nurani kemanusiaan. Nurani kemanusiaan inilah yang tidak boleh lepas dari diri kita, siapa pun kita. Kita semua tidak rela ada anak-anak tidak berdosa yang tidak berdaya dinistakan oleh tangan-tangan jahat seperti yang terjadi pada anak-anak Palestina." (Shirazy, 2015: 297)*

Penggalan tersebut memuat respons tokoh utama mengenai konflik Palestina dan Israel. Fahri memberikan pidato pembukaan pertunjukkan permainan biola untuk anak-anak Palestina. Fahri menyatakan bahwa di

balik kenyataan manusia memiliki perbedaan, baik berbeda negara, keyakinan, selera makan, selera minum, maupun afiliasi politik, manusia juga memiliki persamaan, yakni persamaan nurani kemanusiaan. Dalam kutipan tersebut, Fahri menggambarkan tindak kejahatan yang dilakukan oleh Zionis Israel kepada anak-anak Palestina. Fahri menyatakan bahwa naluri kemanusiaan harus selalu ada di dalam diri manusia. Tindakan tersebut merupakan bentuk tindakan verbal juga aktivitas fisik.

#### **4. Fakta Kemanusiaan dan Respons Tokoh Utama terhadap Masalah dalam Beragama**

##### **a) Fakta Kemanusiaan**

Salah satu hal yang tidak luput dari kehidupan manusia adalah adanya keyakinan atau agama yang dianut oleh manusia. Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*, terdapat deskripsi permasalahan dalam beragama. Fahri Abdullah digambarkan sebagai tokoh yang taat kepada Allah dan Rasulullah sebagai bentuk respons terhadap semua permasalahan yang dihadapinya. Berikut adalah deskripsi masalah dalam beragama pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy.

*"Ini kerja peradaban, Bah. Secara konsep, peradaban Islam tidak ada tandingannya. Masalahnya bahwa umat sudah sedemikian dijauhkan dari ruh Al-Qur'an dan Sunnah. Apa yang*

*diinginkan William Ewart Gladstone itu kini terjadi."* (Shirazy, 2015: 94)

Kutipan tersebut memuat penjelasan Fahri mengenai jauhnya umat manusia dari ruh Alquran dan sunah. Fahri mengatakan bahwa peradaban Islam tidak ada tandingannya. Dalam hal ini, Fahri merespons permasalahan ketidaksesuaian praktik sebuah sistem dengan Alquran dan hadits sebagai masalah yang disebabkan jauhnya manusia dari Alquran dan Hadis Rasulullah. Fahri juga mengatakan bahwa hal tersebut merupakan hal yang diinginkan oleh William Ewart Gladstone, yakni meyakini muslim yang memahami Alquran tidak dapat ditaklukan sehingga untuk menaklukan Islam, umat Islam harus dijauhkan dari Alquran.

##### **b) Respons Tokoh Utama terhadap Fakta Kemanusiaan**

Berikut adalah respons Fahri Abdullah terhadap fakta kemanusiaan, yakni sistem kehidupan yang belum sesuai dengan ajaran Islam.

*"... Al-Qur'an harus dikembalikan lagi ke dada umat. Al- Qur'an sebagai pedoman hidup. Sebagai petunjuk. Sebagai nasihat dari Allah SWT..."* (Shirazy, 2015: 96)

Penggalan tersebut mengandung respons tokoh utama mengenai

banyaknya anak-anak yang menghafal Alquran dan *ma'had tahfidz*. Fahri meresponsnya dengan mengucapkan, "*Alhamdulillah.*" sebagai bentuk respons positif. Selain itu, Fahri juga memberikan penjelasan bahwa Alquran harus dapat di kembalikan ke dada umat, Alquran harus dijadikan sebagai pedoman hidup, Alquran sebagai petunjuk hidup, sebagai nasihat dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Fahri juga menceritakan bagaimana Alquran bersarang di dada rakyat Aceh ketika hendak menghadapi Belanda dalam peristiwa sejarah. Ayat-ayat Alquran mengenai jihad dibaca dan menggetarkan syaraf untuk membela agama Allah, nusa, serta bangsa. Selain itu, Fahri juga menceritakan bagaimana Alquran berusaha diamalkan oleh Kiai Kasyi Asy'ari yang tidak ingin melakukan tindakan syirik, yakni berdiri dan rukuk menghadap matahari. Hal tersebut dilakukan karena Alquran memuat larangan Allah untuk manusia menyembah selain Allah. Fahri merespons permasalahan umat Islam dengan mengatakan bahwa umat Islam harus mengembalikan Alquran sebagai pedoman hidup. Umat Islam tidak boleh jauh dari Alquran dan hadis.

## 5. Muslim sebagai Minoritas di Eropa

### a) Fakta Kemanusiaan

Berikut merupakan fakta kemanusiaan sikap mayoritas terhadap Muslim sebagai minoritas di Eropa yang

digambarkan oleh pengarang melalui beberapa peristiwa.

*"Paman, di Eropa, termasuk di Inggris ini, kita adalah minoritas. Undang-undang di sini memang tidak membedakan ras dan agama. Namun tetap saja bahwa penduduk asli sini yang berkulit putih dan yang beragama mayoritas mendapatkan kemudahan dan prioritas dalam banyak hal. Perempuan muslimah yang berjilbab bisa mencari kerja dan bekerja di Britania Raya ini. Tetapi, perempuan yang asli sini dan beragama mayoritas, lebih mudah diterima bekerja. Masih ada kasus-kasus pendatang tidak semudah orang asli sini, meskipun sudah dapat permanent resident atau pun warga sini."* (Shirazy, 2015: 24)

Kutipan novel tersebut menjelaskan fakta kemanusiaan yang berupa sikap diskriminasi terhadap kaum minoritas atau muslim sebagai minoritas. Fakta kemanusiaan tersebut diungkapkan oleh Fahri Abdullah. Fahri menjelaskan bahwa muslim di Eropa, termasuk Inggris, adalah minoritas. Sikap memarginalkan manusia dapat dilakukan, baik karena perbedaan agama, warna kulit, maupun ras.

Bentuk diskriminasi dalam kutipan di atas ditunjukkan dengan adanya kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dan tidak diprioritaskannya dalam

banyak hal. Fahri juga menggambarkan kasus perempuan yang berjilbab lebih sulit mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan perempuan asli Inggris dan beragama mayoritas. Peristiwa tersebut memenuhi indikator fakta kemanusiaan dalam bentuk aktivitas fisik, berkaitan dengan fakta sosial, fakta sosial sebagai produk persetujuan sosial, dan kaidah institusi sosial.

Pernyataan Fahri mengenai peraturan di Inggris yang tidak membedakan ras dan agama memiliki keterkaitan dengan kaidah institusi sosial di Inggris sebagai salah satu indikator fakta kemanusiaan. Selain itu, kenyataan perbedaan sikap terhadap kaum minoritas adalah bentuk fakta sosial sebagai produk persetujuan sosial. Perwujudan fakta kemanusiaan tersebut adalah dalam bentuk aktivitas fisik, yakni adanya sikap memperlakukan seseorang dengan berbeda yang diakibatkan kedudukannya sebagai minoritas.

Fahri Abdullah juga menjelaskan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara undang-undang negara dengan kenyataan di lapangan. Hal ini berarti bahwa indikator kaidah institusi sosial tidak sesuai dengan indikator fakta sosial sebagai produk persetujuan sosial. Fakta kemanusiaan tersebut berwujud tindakan diskriminasi dan intimidasi terhadap pemeluk agama Islam.

#### **b) Respons Tokoh Utama terhadap Fakta Kemanusiaan**

Berikut adalah respons Fahri Abdullah terhadap permasalahan intimidasi dan diskriminasi kepada Muslim sebagai minoritas.

*“Cara melawan itu semua adalah dengan menunjukkan bahwa kita, umat Islam ini berkualitas. Bahkan harus lebih berkualitas dan lebih profesional dibanding orang-orang asli penduduk sini. Sudah menjadi naluri bahwa penduduk asli mendapatkan prioritas. Itu yang harus kita sadari. Maka kita harus menunjukkan nilai lebih yang tidak dimiliki penduduk asli.”* (Shirazy, 2015: 25).

Dalam kutipan tersebut, Fahri Abdullah memberikan respons terhadap fakta kemanusiaan yang berupa sikap diskriminasi pada Muslim sebagai minoritas di Edinburgh. Respons tersebut berupa aktivitas mental dan fisik, yakni berpikir untuk menjadi Muslim yang berkualitas dan lebih profesional daripada orang-orang asli Eropa. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan adalah dengan meningkatkan kualitas diri.

#### **6. Fakta Kemanusiaan dan Respons Tokoh Utama terhadap Masalah Sosial Berkaitan dengan Masalah Ekonomi**

##### **a) Fakta Kemanusiaan**

*“Haram minta-minta! Jangan sering minta-minta di masjid ini dan di*

*tempat lain! Lihat wajah kamu, jelek, pakai hijab, mangemis lagi! Apa kata orang-orang, hah? Nanti orang-orang bilang, Islam kayak monster dan sampah! Kayak kamu!" (Shirazy, 2015: 84-85)*

Nukilan di atas berisikan fakta kemanusiaan, yakni keberadaan peminta-minta atau pengemis. Fakta kemanusiaan berdasarkan para ahli adalah hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik fisik maupun verbal. Fakta kemanusiaan juga berkaitan dengan aktivitas sosial. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy memuat gambaran fakta kemanusiaan yang juga ditemukan dalam kehidupan nyata, yakni berupa fenomena pengemis. Masalah ekonomi juga dihadapi oleh tokoh Misbah dan keluarga Nyonya Janet.

#### **b) Tokoh Utama terhadap Fakta Kemanusiaan**

Berikut merupakan respons tokoh utama terhadap fenomena pengemis.

*".... Saya akan mulai mencari dia, dan untuk sementara akan saya tawarkan tinggal di basement rumah saya. Jika dia mau. Kalau dia tidak punya kerjaan, akan saya usahakan mencarinya kerjaan. Kalau dia illegal, saya akan cari pakar hukum yang bisa menyelesaikan aspek legal keberadaannya di sini." lanjut Fahri.*

*Tuan Taher dan Heba mengangguk-angguk. (Shirzy, 2016: 182).*

Penggalan tersebut memuat respons tokoh Fahri, Tuan Taher, Misbah, dan Heba. Dalam penggalan tersebut, Fahri mengatakan bahwa permasalahan ekonomi yang dihadapi Muslim di Edinburgh harus segera mendapatkan perhatian. Permasalahan tersebut harus segera ditangani dengan aksi nyata, seperti mendorong lembaga-lembaga sosial dan lembaga zakat untuk memperhatikan kondisi tersebut, menyentuh kesadaran umat Islam di UK, dan melibatkan saudara-saudara yang memahami legal hukum. Melalui penggambaran tersebut, Fahri dan yang lainnya tidak hanya membahas Sabina, tetapi juga membahas umat Islam yang memiliki kesulitan seperti Sabina.

Fahri dalam penggalan tersebut juga mengatakan bahwa ia akan mencari Sabina atau perempuan peminta-minta yang ia temui di masjid. Ia akan menawarkan perempuan tersebut untuk tinggal di basement rumah Fahri dan mencarikannya pekerjaan. Selain itu, Fahri juga mengatakan bahwa jika Sabina ilegal, maka Fahri akan mencari pakar hukum untuk membantu Sabina mendapatkan kelegalan hukumnya. Hal tersebut memuat tindakan dalam bentuk mental dan verbal tokoh utama yang menunjukkan perhatiannya terhadap masalah umat Islam

## E. SIMPULAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bagian analisis dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan analisis novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan tinjauan sosiologi sastra sebagai berikut.

Dari segi unsur pembangun, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* memiliki keistimewaan terutama dalam muatan konflik dan penyelesaian masalah. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* mengandung konten sejarah dan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari solusi atas permasalahan yang menimpa tokoh utama atau sebagai respons terhadap permasalahan yang menimpa tokoh lain. Novel tersebut menarik karena memuat tema Islam rahmat untuk seluruh alam sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ditunjukkan dan dikembangkan melalui tokoh-tokoh yang memusuhi Islam.

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy memuat fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan tersebut digambarkan dalam bentuk aktivitas fisik, mental, aktivitas sosial, berwujud fakta individual, berwujud fakta sosial, fakta sosial sebagai produk persetujuan sosial, adanya kaidah-kaidah institusi sosial, berkaitan

dengan ilmu pengetahuan, dan fakta kemanusiaan yang memiliki peranan besar dalam sejarah. Terdapat penggambaran peristiwa yang memenuhi indikator-indikator fakta kemanusiaan. Fahri sebagai tokoh utama dideskripsikan merespons permasalahan yang dihadapi tokoh lain dengan cara mengamalkan Alquran dan hadis.

### 2. Saran

Fakta kemanusiaan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Fakta kemanusiaan tersebut terkait dengan permasalahan sosial yang bersifat aktual dan faktual, seperti permasalahan Islamofobia, konflik Palestina dan Israel, masalah dalam hal beragama, masalah perekonomian, dan masalah sosial lainnya terkait dengan sikap memarginalkan muslim sebagai minoritas. Novel tersebut juga menyajikan sebuah gagasan mengenai solusi atas permasalahan sosial, berupa sikap menjadikan Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup manusia. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada peneliti yang lainnya yang ingin melakukan kajian terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan terfokus pada segi-segi spiritual, yakni psikologis tokoh utama, Fahri

Abdullah. Penulis juga merekomendasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk menjadikan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sebagai bacaan wajib. Novel ini dapat dijadikan sebagai media untuk memperoleh wawasan dan kepekaan terhadap masalah sosial, terutama banyaknya perpecahan di berbagai lapisan masyarakat, masalah ekonomi, dan kejahatan kemanusiaan yang telah lama diberitakan di berbagai media, seperti konflik Palestina dan Israel.

Penulis berharap melalui analisis segi sosial yang terdapat di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*, pembaca dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Hal tersebut karena karya sastra terbukti memiliki kegunaan untuk menjadi cermin permasalahan sosial atau gambaran masalah sosial. Melalui gambaran permasalahan sosial tersebut, diharapkan munculah ide atau gagasan untuk dapat menyelesaikan masalah sosial yang terdapat di lingkungan

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Akbar, dkk. (2013). "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru* Karya Salman Faris". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. ISSN: 1693-623X. Vol. 1, 2013 (halaman 54-68). <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>. 02 Januari 2018. 22:16:31.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra..* Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damono. (2010). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir & Saiful. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Endraswara. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Esten. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai*

- Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Furqonul dan Hasim. (2010). *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jabrohim (Ed.). (2012) *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartikasari, dkk. (2014). “Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra (*Social Reality and Representation of Fiksimini in Sociology Literature Review*)” Volume 2 (1) Maret 2014, Publika Budaya. Halaman 50 –57. 19 April 2018. 22:34:35. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/download/580/403/>
- Kurniawan. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- [Muflikhah, D.,](#) Andayani, dan Suhita, R. (2014). “Masalah Sosial dalam Novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter).” Surakarta: BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume I Nomor 3. ISSN I2302-6405. 02 Januari 2018. 22. 21. 46. <https://media.neliti.com/media/publications/54955-ID-masalah-sosial-dalam-novel-air-mata-tjit.pdf>
- [Muslimin.](#) (2011). “Modernisasi dalam Novel *Belenggu Karya Armijn Pane*”. [JURNAL BAHASA, SAstra, DAN BUDAYA | ISSN 2088-6020 | VOL. 1, NO. 1 MEI 2011. 21 Desember 2018. 11:28:16. <http://repository.ung.ac.id/kategori/show/dokumen publik ung/3147/modernisasi-dalam-novel-belenggu-karya-armijn-pane-sebuah-kajian-sosiologi-sastra.html>](#)
- Narwoko & Bagong. (Editor). (2013). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- P. Uswatun, dkk. (2013). “Novel *Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy* (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)”. Surakarta: BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 1; ISSN I2302-6405. 02 Januari 2018. 22.43.15.
- Pradopo. (2011). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo. (2017). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif*

- Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi dan Frida. (2014). *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Primasari, dkk. (2016). “Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 4 Nomor 1, April 2016, ISSN I2302-6405. 02 Januari 2018, 22.39.17.
- Priyatni. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni & Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purwahida, R. (2017). “Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA .“ DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.010107. 03 Januari 2018, 6. 17. 59.
- Purwandari. (2015). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Raharjo, dkk. (2017). “Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, P-ISSN: 2303-288X E-ISSN: 2541-7207, Vol. 6, No.1. 22 Desember 2017. 0.27.35.
- Rahmanto. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ratna. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ratna. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ratnasari. (2015). “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Purnama Kingkin* Karya Sunaryata Soemardjo”. *Purworejo: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa\_Universitas Muhammadiyah Purworejo*; Vol./07/No.03/ Oktober 2015. 22 Desember 2017. 0.28.22
- Rozak & Rasyad. (2016). *Pembelajaran Sastra Berbasis Teks*. DI Yogyakarta: Framepublishing.
- Sipayung. (2016). “Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra.” *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Volume 10, Nomor 1, Maret 2016, hlm. 22-34. 19 April 2018, 22: 35: 13.
- Sehandi. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Semi. (2012) *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Siswanto. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana & Ibrahim. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukada. (2013). *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia, Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Suroso, dkk. (2009). *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: UB Press.
- Waluyo. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Buku Elektronik:**
- Anwar & Adang. (2013). *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo.
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wicaksono. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Penerbit Garudhawaca. Diakses pada 19 Januari 2018, dari Elektronik Book Google Play.